

ANALISIS HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA YANG BEKERJA DALAM MENGAWASI PERGAULAN REMAJA AKIBAT MUNCULNYA MEDIA SOSIAL**Rina Astriani^a, Rani Puspita^b**^aFakultas Komunikasi Gunadarma / Jurusan Ilmu Komunikasi, rina_astriani@staff.gunadarma.ac.id, Universitas Gunadarma^bFakultas ilmu komputer dan teknologi/ Jurusan Sistem informasi, rani_push@staff.gunadarma.ac.id, Universitas Gunadarma**ABSTRACT**

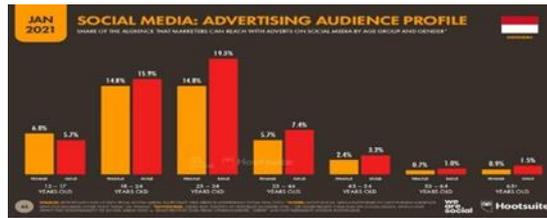
This research explores the communication barriers between working parents in monitoring adolescent social interactions through social media. The study adopts a constructivist paradigm and a qualitative phenomenological approach. Symbolic Interactionism theory is employed to understand the impact of social media on the formation of adolescents' self-concept, while Family Communication Theory highlights communication gaps between parents and children. The research findings indicate that social media can be an additional communication barrier for working parents due to adolescents' addiction to social media and the parents' limited understanding of social media usage after a lack of face-to-face interaction. Working parents need help spending quality time together and supervising their children in a hostile social media environment.

Keywords: *Communication Barriers, Parental Supervision, Teenage Interaction, Sosial media***ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi hambatan komunikasi antara orang tua yang bekerja dalam mengawasi pergaulan remaja melalui media sosial. Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif fenomenologi. Teori Interaksi Simbolik digunakan untuk memahami pengaruh media sosial terhadap pembentukan konsep diri remaja, sementara Teori Komunikasi Keluarga menyoroti kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi hambatan komunikasi tambahan antara orang tua yang bekerja karena anak yang kecanduan bermain media sosial dan juga adanya kemampuan pemahaman orang tua dalam menggunakan media sosial setelah adanya kurangnya intensitas bertemu. Orang tua yang bekerja menghadapi keterbatasan waktu bersama dan kesulitan mengawasi anak-anak mereka dalam lingkungan media sosial yang negatif.

Kata Kunci: Hambatan Komunikasi, Pengawasan Orang Tua, Pergaulan Remaja, Media Sosial**1. PENDAHULUAN**

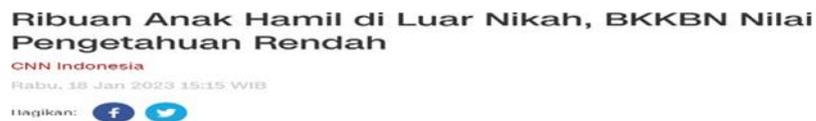
Pada tahun ini, generasi Z lah yang mendominasi. Generasi Z beranggotakan individu-individu yang lahir pada tahun 1995-2010 yang dimana berada di umur remaja hingga dewasa dan di tahun ini, mereka berusia 13 sampai 28 tahun. Generasi ini dikenal sebagai generasi “teknologi” karena mereka menguasai penggunaan teknologi yang ada dan bahkan tidak pernah terlepas dari kemajuan teknologi dari kecil hingga masa kini. Mereka pandai memanfaatkan internet dan juga menggunakan media sosial sebagai sumber informasi dan hiburan. Dengan adanya internet dan media sosial, semua serba mudah dan cepat sehingga cocok untuk generasi Z yang terbiasa serba instan.



Gambar 1. Data Umur Pengguna Media Sosial Tahun 2021

Media sosial tidak hanya digunakan untuk berinteraksi antar individu dan kelompok, melainkan tempat untuk mendapatkan informasi dalam bentuk konten yang menarik. Konten tersebut bisa dalam bentuk teks, foto, dan video. Sayangnya, tidak semua informasi di media sosial merupakan informasi positif. Melainkan informasi atau konten negatif saat ini hampir mendominasi di media sosial. Informasi yang ada di media sosial ini lah yang berdampak juga dalam pelunturan budaya, etika, dan gaya hidup masyarakat Indonesia jika tidak melakukan pemilahan informasi mana yang dapat diterima dan mana yang tidak.

Salah satunya adalah pergaulan bebas di Indonesia semakin meningkat. Seperti seks bebas, mabuk-mabukkan, narkoba, dan masih banyak lagi. Bahkan, kasus-kasus ini telah menjadi urgensi karena pergaulan bebas yang paling tersorot adalah meningkatnya kasus hamil di luar nikah. Dalam data Komnas Perempuan yang dikutip dalam berita CNN yang berjudul “Ribuan Anak Hamil di Luar Nikah, BKKBN Nilai Pengetahuan Rendah (2022)”, dispensasi perkawinan anak meningkat tujuh kali lipat sejak 2016. Pada tahun 2021, total permohonan dispensasi mencapai 59.709 dan sebagian permohonan tidak dapat ditolak karena anak perempuan yang mengajukan dispensasi tersebut telah hamil.



Gambar 2. Berita Kasus Anak Hamil di Luar Nikah 2023

Begitu pula di dalam data Kantor Wilayah Kementerian Agama Jawa Timur yang mencatat ada 15.881 dispensasi nikah yang dikeluarkan untuk anak dibawah usia 19 tahun sepanjang 2022. Misbahul Munir yang merupakan Kepala Bidang Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Kemenag Jawa Timur, mengatakan kejadian ini mungkin karena kurangnya pengawasan orang tua, sehingga terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Memang benar adanya orang tua semakin sulit untuk mengawasi anaknya dalam media sosial. Salah satu alasannya adalah, sebagian besar orang tua tidak memahami media sosial dalam fitur-fitur yang ada. Sedangkan, anak mereka aktif dalam media sosial yang mengakses bermacam konten dan mereka dapat menyebarkan kegiatan mereka yang negatif namun tidak terlihat oleh sang orang tua. Bahkan, dalam media sosial pun juga bisa melakukan manipulasi “image” diri.

Terlebih, remaja masa kini pada umumnya memiliki lebih dari satu akun media sosial dalam satu platform, yang membuat semakin sulit. Contoh, dalam aplikasi Instagram, seseorang memiliki dua akun. Perbedaan dua akun tersebut yaitu, akun pertama untuk publik, dan akun kedua untuk teman dekat dan biasanya akun kedua akan di private. Sehingga sulit untuk orang tua mengawasi aktivitas anaknya dalam media sosial. Dengan begitu hubungan dari remaja, orang tua, teknologi, khususnya internet dan media sosial, dan budaya adalah remaja memiliki pengetahuan tentang media sosial dan kemudian mengkonsumsi isi dari media sosial tersebut yang berasal dari berbagai macam sumber, serta menggunakannya sebagai wadah komunikasi, sehingga peran orang tua sebagai wadah komunikasi mereka terancam.

Jika, peran komunikasi orang tua terancam, maka sulit bagi mereka untuk mengetahui apa yang dilakukan anaknya, informasi apa saja yang diterima anaknya melalui media sosial, dan lainnya. Dari sinilah muncul perubahan interaksi orang tua dan anaknya. Hal ini dapat dikatakan bahwa lawan peran komunikasi orang tua kepada anaknya adalah media sosial.

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat secara jelas hambatan komunikasi interpersonal antara orang tua yang bekerja dan anak setelah munculnya media sosial, beserta dampak-dampak lainnya dengan menggunakan dua teori yaitu, Teori Interaksi Simbolik dan Teori Komunikasi Keluarga

2. TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Keluarga

Komunikasi di dalam keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan yang baik. Beberapa tokoh mendefinisikan komunikasi sebagai pertukaran informasi antara dua orang atau lebih, transfer informasi dan pengertian dari satu orang ke orang lain, serta pertukaran informasi, ide, sikap, pikiran, dan/atau pendapat.

Komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga termasuk dalam kategori komunikasi antarpribadi, yang terjadi dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih. Galvin dan Brommel menggambarkan komunikasi keluarga sebagai suatu proses simbolik dan transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga.

Tujuan komunikasi dalam keluarga adalah memberikan informasi, nasihat, pendidikan, dan kebahagiaan. Anak berkomunikasi dengan orang

tua untuk mendapatkan saran, nasihat, masukan, atau memberikan respon terhadap pertanyaan orang tua. Komunikasi antar anggota keluarga bertujuan untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga.

Agar suasana harmonis dan komunikasi lancar terjadi dalam keluarga, setiap anggota keluarga perlu menyadari dan menjalankan tugas serta kewajibannya sambil menikmati hak-haknya sebagai anggota keluarga.

Teori Interaksi Simbolik

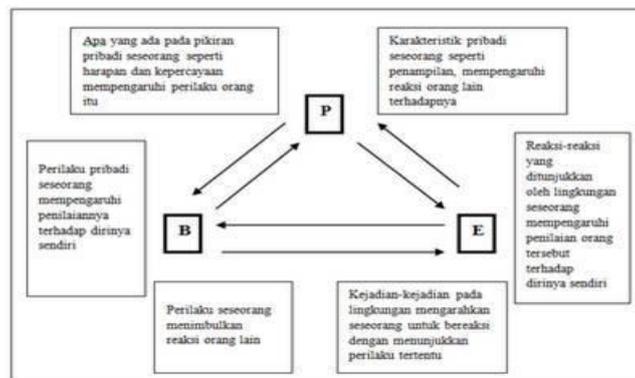
Teori Interaksi Simbolik merupakan hasil pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Teori ini terus berkembang hingga saat ini dan merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional (Ardianto, 2007). Menurut perspektif interaksional, interaksi simbolik bersifat “humanis” (Ardianto, 2007). Perspektif ini beranggapan bahwa setiap individu memiliki esensi kebudayaan, interaksi sosial dengan masyarakatnya, dan menghasilkan ide atau hasil pemikiran yang disepakati secara kolektif di dalam dirinya.

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West- Turner (2008), esensi interaksi simbolik adalah menjelaskan kerangka acuan untuk memahami individual atau manusia bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik, serta bagaimana dunia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ada karena pikiran manusia memancar ide-ide dasar manusia (*mind*) mengenai diri sendiri (*self*) dan hubungan di tengah interaksi sosial yang bertujuan untuk mediasi, dan menginterpretasi makna yang ada di masyarakat (*society*).

Menurut Douglas (1970), makna tersebut berasal dari interaksi dan tidak ada acara lain untuk membentuk makna, selain melalui interaksi yang membangun hubungan antar individu. Ada pun pengertian dari tiga ide dasar interaksi simbolik, yaitu:

1. Pikiran merupakan kemampuan menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, dimana setiap individu harus mengembangkan pikirannya melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain.
3. Kelompok masyarakat merupakan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh setiap individu di dalam masyarakat dan setiap individu terlibat dalam perilaku yang dipilih secara sukarela dan aktif sehingga mereka memiliki peran di dalam masyarakat.



Gambar 3. Interaksi Berbagai Faktor Pembentuk Sistem Diri

Kemudian, dalam interaksi simbolik terdapat "Konsep diri" atau "*Self-Concept*". Dalam "Konsep Diri" di interaksi simbolik ini, poin utamanya adalah pembangunan konsep diri melalui partisipasi aktif individu, yang bersumber dari interaksi sosial dengan orang lain. Tema ini dibangun di atas dua asumsi tambahan, sebagaimana dijelaskan oleh LaRossan & Reitzes (1993) dalam West- Turner (2008):

1. Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan sesama.
2. Konsep diri membentuk motif yang krusial untuk perilaku.

Terakhir dalam interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat. Asumsi dalam tema ini mengakui bahwa norma-norma sosial dapat membatasi perilaku individu, namun pada akhirnya, setiap individu memiliki peran dalam menentukan pilihan yang ada dalam konteks sosial masyarakatnya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang terkait dengan tema ini mencakup:

1. Individu dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Teori Komunikasi keluarga

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di dalam keluarga. Menurut Galvin dan Brommel, komunikasi keluarga merupakan proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga. Dalam konteks keluarga, komunikasi antarpribadi terjadi saat orang tua berbicara dengan anak-anaknya secara langsung. Menurut Harold Bethel (Santosa, 1999), hilangnya interaksi dalam kehidupan keluarga merupakan suatu pertanda hilangnya hakekat manusia sebagai makhluk sosial karena setiap anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari, seharusnya berkomunikasi satu sama lain sebagai bentuk upaya mempertahankan keharmonisan keluarga.

Pentingnya komunikasi dalam keluarga tercermin dari tujuan orang tua yang ingin memberikan informasi, nasihat, mendidik, dan menyenangkan anak-anak mereka. Sebaliknya, anak-anak berkomunikasi dengan orang tua untuk mendapatkan saran, nasihat, atau memberikan respon terhadap pertanyaan orang tua.

Untuk mencapai suasana harmonis dan lancarnya komunikasi dalam keluarga, setiap anggota keluarga perlu menyadari dan menjalankan tugas serta kewajibannya sambil menikmati hak-haknya sebagai anggota keluarga. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi dalam keluarga menjadi penting untuk menciptakan keharmonisan di dalamnya.

Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga

Berbicara dalam konteks keluarga adalah hal yang tidak selalu mudah. Terkadang, seseorang dapat berkomunikasi dengan lancar, sementara pada saat lain, mereka merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan baik. Dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi, mereka berusaha mencapai pemahaman yang sama dengan cara menyampaikan pandangan dan pemahaman unik mereka sendiri. Meskipun dalam komunikasi antara suami dan istri, antara orang tua dan anak, dan antara anak-anak, hanya sebagian kecil dari mereka yang memiliki pemahaman dan pandangan yang sama.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi komunikasi dalam keluarga, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Citra Diri dan Citra Orang Lain

Citra diri atau pandangan tentang diri sendiri memiliki dampak besar pada cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Setiap individu memiliki gambaran tentang dirinya, termasuk status, kelebihan, dan kekurangannya. Gambaran ini mempengaruhi cara berbicara, persepsi, dan penilaian terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, citra orang lain juga memainkan peran penting dalam gaya dan cara berkomunikasi seseorang. Hubungan antara citra diri dan citra orang lain saling melengkapi dan memengaruhi gaya komunikasi.

2) Suasana Psikologis

Suasana psikologis seseorang dapat memengaruhi komunikasi. Komunikasi menjadi sulit ketika seseorang merasa sedih, bingung, marah, kecewa, atau memiliki suasana psikologis lainnya yang tidak kondusif.

3) Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik tempat komunikasi berlangsung memiliki peran penting. Komunikasi dalam keluarga memiliki karakteristik informal, sedangkan komunikasi di sekolah bersifat formal. Setiap lingkungan memiliki norma yang harus diikuti, dan hal ini memengaruhi gaya komunikasi yang diterapkan.

4) Kepemimpinan

Peran seorang pemimpin dalam keluarga memiliki dampak strategis pada dinamika hubungan. Pola kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin keluarga akan memengaruhi cara komunikasi yang terjalin di dalamnya.

5) Etika Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal antara orang tua dan anak memainkan peran penting. Bahasa harus dipilih dengan cermat agar dapat menyampaikan pesan dengan tepat. Etika bahasa juga menuntut penggunaan bahasa yang mudah dimengerti oleh kedua belah pihak dalam komunikasi.

6) Perbedaan Usia

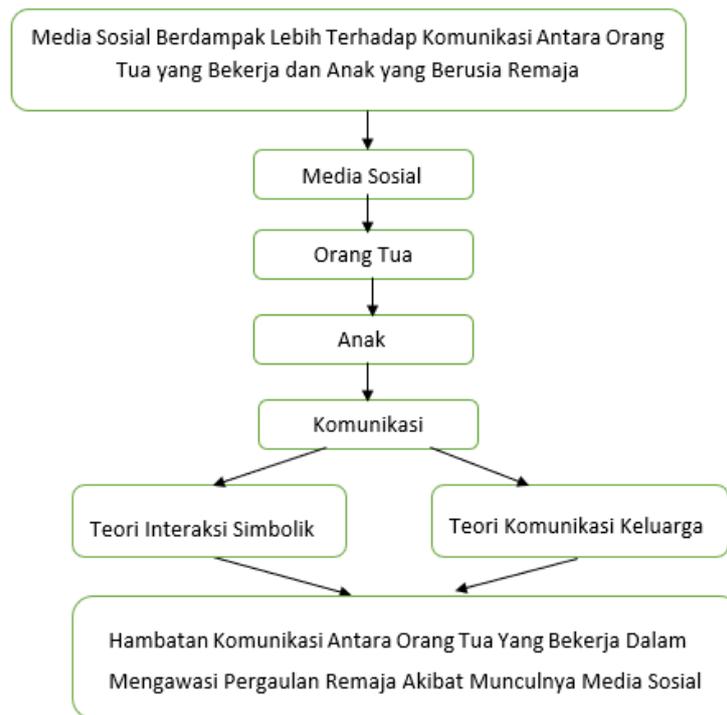
Usia juga memengaruhi komunikasi, yang berarti bahwa setiap individu harus memperhatikan siapa yang diajak berbicara. Cara berbicara kepada anak kecil akan berbeda dengan cara berbicara kepada remaja, karena mereka memiliki dunia masing-masing yang perlu dipahami.

Hambatan Komunikasi dalam Keluarga

Hambatan komunikasi dalam lingkup keluarga dianggap sebagai faktor signifikan yang berkontribusi pada kejadian penelantaran anak. Anak-anak yang mengalami penelantaran sering menghadapi keterbatasan dalam berkomunikasi, khususnya dengan orang tua mereka. Beberapa contoh penelantaran anak menunjukkan bahwa orang tua cenderung berkomunikasi dengan anak hanya sebatas yang diperlukan.

Kesibukan dan tantangan hidup yang dihadapi oleh orang tua terkadang membuat perhatian terhadap anak menurun. Ketika anak merasa kurang mendapat perhatian atau malah dihadapkan pada sikap tidak mendukung setiap kali ingin berbicara, minat anak untuk berkomunikasi dapat merosot. Seiring waktu, kondisi ini dapat menyebabkan gangguan pada anak, mendorongnya untuk menutup diri dari orang tua. Komunikasi yang terhambat ini seringkali berdampak pada perilaku agresif dan kesulitan anak dalam menjalin hubungan dengan orang tua, terutama melalui media perantara.

Penggunaan media sebagai alat komunikasi juga dapat terpengaruh oleh gangguan, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "*noise*" atau gangguan. Gangguan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti suara yang terlalu keras atau lemah, kondisi lingkungan yang tidak mendukung, atau faktor-faktor pribadi seperti prasangka, lamunan, atau perasaan tidak percaya diri. Semua faktor ini dapat menghambat atau mengurangi kemampuan kita untuk menyampaikan dan menerima pesan, sehingga mempengaruhi efektivitas komunikasi.



Gambar 4. Bagan Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran disusun dengan tujuan mempermudah pemahaman peneliti terkait dengan subjek penelitian. Dengan merujuk pada penjelasan sebelumnya, peneliti dapat memberikan gambaran umum mengenai penelitian ini melalui kerangka pemikiran yang telah dibuat. Tujuannya adalah agar baik peneliti maupun pembaca dapat dengan mudah memahami Hambatan Komunikasi Antara Orang Tua Yang Bekerja Dalam Mengawasi Pergaulan Remaja Akibat Munculnya Media Sosial.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan desain penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian kualitatif, dengan metode pendekatan fenomenologi. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian dapat fokus pada pemahaman mendalam tentang perspektif orang tua yang bekerja dan remaja terkait hambatan komunikasi interpersonal. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah hambatan komunikasi yang terjadi antara orang tua yang bekerja dalam pengawasan pergaulan remaja (anaknyanya). Subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua yang bekerja secara, terutama ibu dan anak remaja yang berumur 12- 23 tahun.

Pada penelitian kali ini, purposive sampling menjadi teknik pengambilan informan yang paling cocok karena bertujuan untuk memastikan informan memiliki pengetahuan atau pengalaman yang spesifik dan dapat memberikan wawasan mendalam terkait dengan subjek penelitian.

Terdapat beberapa kriteria informan, yaitu:

1. Orang tua yang keduanya bekerja secara full-time
2. Memiliki anak berusia remaja sekitar 13 tahun – 23 tahun
3. Orang tua dan anak menggunakan media sosial

Dengan menggunakan kriteria diatas maka diperoleh beberapa informan yaitu:

Nama	Pekerjaan	Umur	Keterangan
Pak Edy	Karyawan	56 tahun	Informan 1
Bu Asmawati	Karyawan	50 tahun	Informan 2
Naufal	Pelajar SMA	18 tahun	Informan 3
Pak Cahyo	Karyawan	48 tahun	Informan 4

Bu Rosa Linda	Karyawan	46 tahun	Informan 5
Mahira	Mahasiswa	20 tahun	Informan 6

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Intensitas Bertemu Orang Tua dan Anak

Sub bab ini fokus pada kesibukan orang tua yang aktif berkarier, dengan tujuan memberikan gambaran tentang bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari yang melibatkan keseimbangan antara peran sebagai orang tua dan pekerja sesuai dengan teori komunikasi keluarga. Analisis mencakup waktu dan energi yang diinvestasikan dalam pekerjaan dan keluarga, serta cara mereka mengelola kedua aspek ini.

Berikut jawaban dari Informan 1, Informan 2, dan Informan 3 sebagai satu keluarga:

"Wah kalau ini mah ya ga sering ya karena kerjaan saya pindah-pindah"

– (Informan 1)

"Ya lumayan lah, cuman kalo Naufal jarang keluar kamar main game atau hp terus. Ya paling pagi sama sore pas saya pulang bekerja" – (Informan 2)

"Ga begitu dekat sih biasa aja, mereka sibuk kerja ya saya juga sibuk sendiri juga main sama temen-temen." – (Informan 3)

Dari wawancara dengan Informan 1, terlihat bahwa keterbatasan waktu akibat pekerjaan yang sering memerlukan perpindahan tempat menjadi faktor utama yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam hubungan dengan anaknya. Informan 2, seorang ibu, mengungkapkan tantangan yang dihadapinya dalam memberikan perhatian kepada anaknya, Naufal, karena suaminya bekerja di luar kota, meninggalkan beban tanggung jawab yang besar pada pundaknya. Sementara itu, Informan 3, sebagai anak, menyatakan bahwa hubungannya dengan orang tuanya terasa biasa saja, dengan keterangan bahwa keduanya sibuk dengan pekerjaan dan dirinya sendiri sibuk bermain dengan teman-temannya.

Selanjutnya, jawaban dari Informan 4, Informan 5, dan Informan 5, sebagai berikut:

"Ya tergantung anak saya, kalo dia pulang ke rumah dari kosnya sering ya ketemu. Akhir-akhir ini jarang sih kan dianya sibuk kuliah." – (Informan 4)

"Aman dia mah, saya didik dari kecil keras juga, mana berani aneh-aneh."

– (Informan 5)

"Sabtu Minggu, sama pas libur semester atau ga ya pas disuruh pulang ya pulang." – (Informan 6)

Dari pernyataan Informan 4 dan Informan 5, terlihat bahwa keluarga ini menghadapi tantangan dalam menjaga keterlibatan karena anak mereka yang sedang kuliah dan ngekos di Depok. Suami, Informan 4, menyatakan bahwa pertemuan dengan anaknya tergantung pada kegiatan dan ketersediaan waktu anak, yang belakangan ini terbatas oleh kesibukan kuliah. Istri, Informan 5, mengungkapkan bahwa komunikasi lebih sering dilakukan melalui Whatsapp atau telepon karena anaknya ngekos di Depok. Keterlibatan langsung terbatas oleh tuntutan pekerjaan dan perjalanan yang sering dilakukan.

Dampak yang Dirasakan Akibat Media Sosial

Dalam penggunaan media sosial, pasti memberikan dampak pada kehidupan sehari-hari. Media sosial mampu memberikan dampak negatif dan juga positif. Sub-bab ini akan menggambarkan bagaimana dampak yang dirasakan oleh keempat informan akibat munculnya media sosial dalam hal komunikasi keluarga. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, keempat informan membagikan informasi atau pengalaman mereka tentang akibat munculnya media sosial.

"Saya sih ga merasa yang gimana-gimana ya, paling jadi gampang cari berita sama kontak sama istri juga gampang." – (Informan 1)

"Ya dampaknya ada positif negatif ya, positifnya saya bisa berkomunikasi yang baik dengan suami saya walaupun diluar kota. Dampak negatifnya ya Naufal main hp terus di kamar, jarang mau saya ajak ngobrol." – (Informan 2)

"Wah seru deh di media sosial bisa dapet apa aja. Ngobrol sama temen gampang, bisa liat kehidupan orang lain juga, bisa dapet info gampang." – (Informan 3)

Berdasarkan pengalaman ketiga informan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak yang berbeda dari sudut pandang orang tua dan anak. Informan 1 merasa tidak terlalu

merasakan dampak khusus, tetapi merasa lebih mudah mencari berita dan berkomunikasi dengan istri. Informan 2 mengalami dampak positif berupa kemampuan berkomunikasi yang baik dengan suaminya yang berada di luar kota, namun juga merasakan dampak negatif berupa kurangnya interaksi dengan anaknya yang lebih suka bermain ponsel di kamar. Sementara itu, Informan 3 menyoroti sisi positif media sosial, seperti berinteraksi dengan teman, melihat kehidupan orang lain, dan mendapatkan informasi dengan mudah.

"Adanya media sosial ya bikin serba gampang aja ya" – (Informan 4)

"Dampaknya sih tau informasi terbaru jadi cepet, dapet hiburan, dapet informasi gampang juga. Saya jadi jarang nonton TV juga karena apa-apa udah ada di sosmed. Kalo dampak negatifnya ya paling anak jadi main hp mulu, sibuk sendiri." – (Informan 5)

"Jadi ada safe zone pribadi ya, bisa jadi tempat curhat, dapet informasi cepet apa lagi di Twitter. Bisa ngobrol juga sama temen-temen lain." – (Informan 6)

Kesimpulan dari hasil wawancara, Informan 4 menyoroti kemudahan akses informasi dan hiburan, sementara Informan 5 menekankan dampak negatif, terutama terkait ketergantungan anak-anak pada handphone yang lebih mengarah kepada kecanduan. Di sisi lain, Informan 6 menganggap media sosial sebagai "safe zone" untuk tempat bercerita dan mendapatkan informasi cepat. Meskipun membawa keuntungan, media sosial juga menimbulkan tantangan, terutama terkait penggunaan berlebihan anak-anak.

Pada keluarga, orang tua memiliki fungsi sosial yang seharusnya dapat menjadi tempat aman bagi anaknya karena memberikan dukungan emosional dan lebih mengarahkan. Namun, jika dilihat dari hasil wawancara dengan Informan 6, media sosial lebih cocok menjadi "safe zone"-nya. Maka dari itu, perlu diketahui kembali akarnya dari jawaban tersebut.

Menurut data KPAI, "Pengasuhan Anak di Era Digital pada Masa Pandemi" tahun 2021, mayoritas orang tua menjelaskan manfaat serta dampak positif dan negatif penggunaan gadget pada anak 98%. Kemudian, hasil survey KPAI menunjukkan bahwa kecanduan merupakan dampak negatif paling tinggi sebesar 90,3%. Hal ini terbukti dari jawaban Informan 2 dan Informan 5 yang pada intinya bahwa anak menjadi lebih fokus bermain handphone dan mengurangi interaksinya dengan orang lain.

Perubahan Pergaulan Anak Akibat Media Sosial

Pada sub-bab ini, peneliti ingin menguraikan perubahan pergaulan anak yang mungkin terjadi akibat paparan media sosial yang dirasakan oleh keenam informan. Perubahan pergaulan anak akibat media sosial ini berdasarkan interaksi simbolik yang didapat dari sang anak dalam penggunaan media sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, keempat informan membagikan informasi atau pengalaman mereka tentang perubahan pergaulan anak dari sudut pandang orang tua dan anak:

"Pas itu pernah sekali kabur dari rumah karena berantem sama saya. Terus pas saya suruh pulang ternyata malah abis mabok-mabokan. Ya besokannya saya tanya katanya penasaran abis liat di Tik Tok atau media sosial apa gitu ya, ada yang bilang kalo alkohol bisa bantu ringanin masalah. Wah, abis itu sama saya." – (Informan 1)

"Naufal tuh kalo sekarang ya main hp mulu, jarang mau ngobrol. Terus sekarang sering pulang malem, saya kurang tau ya dia ngapain cuman ya dulu pernah kabur dimarahin sama bapaknya." – (Informan 2)

"Saya ngaku sih kalau banyak perubahan ya karena saya banyak penasarannya. Ngeliat sesuatu di media sosial bikin saya penasaran rasanya apa, terus banyak aktivitas seru ternyata kayak club malam gitu kan bebas sama temen-temen. Toh di luar negeri pun begitu sama orang tuanya juga gapapa." – (Informan 3)

Berdasarkan wawancara dengan informan-informan yang terlibat, dapat disimpulkan bahwa Naufal (Informan 3), anak dari Informan 1 dan Informan 2, mengalami perubahan perilaku yang signifikan. Informan 1 menyampaikan pengalaman Naufal kabur dari rumah setelah bertengkar dengannya dan mengonsumsi alkohol karena terinspirasi dari konten di Tik Tok atau media sosial. Informan 2 merasakan dampaknya, dengan Naufal yang kini lebih sering menggunakan hp, jarang berkomunikasi, dan pulang malam. Dari sudut pandang Naufal sendiri, terungkap bahwa ia mengalami perubahan perilaku karena rasa penasaran yang dipicu oleh konten di media sosial. Aktivitas yang dianggap seru, seperti berpartisipasi dalam kegiatan malam bersama teman-teman, menjadi daya tarik yang sulit ditolak. Perubahan ini mencerminkan pengaruh besar media sosial terhadap kepribadian dan keputusan Naufal.

Kesimpulannya, media sosial memainkan peran penting dalam perubahan perilaku Naufal, memicu rasa penasaran dan memengaruhi pilihan hidupnya. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh Naufal

sendiri, tetapi juga oleh orang tua, yang mengalami kesulitan memahami perubahan dalam pola perilaku anak mereka.

Kemudian terdapat jawaban dari Informan 4, Informan 5, dan Informan 6 yang ada sedikit perbedaan bentuk perubahan perilaku. Hasil wawancara sebagai berikut:

"Dia sih suka boong sama saya pergi diem-diem. Pernah ketawan ga ada di kos padahal jam 10 malem. Entah ngapain juga saya ga bisa pantau. Cuman ya pasti media sosial berpengaruh karena anak jaman sekarang apa-apa media sosial." – (Informan 4)

"Ya dia, jadi pulang malem mulu, suka nongkrong- nongkrong. Tapi, ga ada perubahan spesifik sih kalo menurut saya." – (Informan 5)

"Ya merasakan sih hahaha, kan liat temen-temen mabok sama ngerokok di story Instagram jadinya keikut juga. Ada aja deh intinya." – (Informan 6) Dari wawancara dengan Ayah (Informan 4) dan Ibu (Informan 5), serta Informan 6, terlihat perbedaan pandangan mengenai dampak media sosial. Ayah menyebut adanya perubahan perilaku seperti kebohongan dan kegiatan di luar pengawasan pada malam hari. Sementara itu, ibunya mengatakan anaknya sering pulang malam.

Informan 6 sendiri mengakui pengaruh media sosial terhadap perilakunya. Ia merasa terpengaruh oleh konten di media sosial yang menampilkan teman-temannya yang mabuk dan merokok, dan akhirnya ikut serta dalam perilaku tersebut. Jadi, kesimpulannya adalah media sosial tidak hanya memengaruhi waktu pulang malam anak, tetapi juga berperan dalam membentuk perilaku mereka (remaja).

Kesulitan Orang Tua dalam Mengawasi Anak

Pada sub-bab ini, peneliti ingin menyoroti kesulitan yang dihadapi orang tua dalam mengawasi anaknya terlebih karena mereka bekerja secara full-time. Adanya hal ini, akan membantu untuk menemukan upaya yang cocok dan membantu dalam pembenahan komunikasi keluarga. Adapun hasil jawaban dari keempat informan, yaitu:

"Saya kesulitan karena lebih ke jarak, waktu, dan saya ga pake media sosial kecuali WhatsApp. Sama sebenarnya, Naufal tuh susah diajak bicara. Saya kadang ngirim pesan juga ke dia tapi jarang di bales ya yowis."

"Saya kerja, suami saya di luar kota, anak saya juga jarang mau diajak ngobrol sukanya main hp atau keluar main. Itu jadi kesulitan saya sih karena ya saya gatau apa-apa kecuali kalo ada masalah yang saya harus terlibat."

"Jarak dan waktu sih. Dia sibuk kuliah dan ngekos, jadi ya jarang ketemu."

"Jarak dan waktu ya karena sering ke luar kota dan dia ngekos, ditambah media sosial yang apa-apa dipake terus setiap hari walaupun kita lagi ngumpul, sampe heran saya."

Berdasarkan jawaban keempat informan, terlihat bahwa orang tua menghadapi kesulitan dalam mengawasi anak-anak mereka. Faktor utama yang menjadi kendala adalah jarak, waktu, dan kesibukan pekerjaan. Informan 1 menemui kesulitan berkomunikasi dengan Naufal, anaknya, karena sulit diajak bicara. Kondisi ini semakin diperparah dengan minimnya penggunaan media sosial, kecuali WhatsApp, yang membuat interaksi menjadi terbatas.

Informan 2, yang bekerja penuh waktu dan memiliki suami yang sering berada di luar kota, juga merasakan kesulitan karena anaknya lebih suka bermain hp atau keluar bersama teman daripada berbicara dengannya. Informan 3 dan 4 juga mengalami kesulitan serupa, terutama karena anak-anaknya sedang kuliah dan tinggal di kosan dengan jarak yang membuat pertemuan menjadi jarang. Kesimpulannya, kendala utama yang dihadapi orang tua adalah jarak, waktu, dan kesibukan pekerjaan, yang membuat interaksi dengan anak-anak menjadi terbatas.

Kesulitan Anak Terbuka Kepada Orang Tua

Jika dilihat dari cara penggunaan media sosial oleh anak, anak cenderung lebih jujur di media sosial daripada kepada orang tua mereka. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui apa alasan anak sulit untuk terbuka kepada orang tua mereka yang didasari dari fungsi keluarga dalam komunikasi keluarga.

"Orang tua saya sibuk ya, saya udah kebiasaan aja sama temen-temen. Apalagi ada Twitter yang bisa jadi tempat saya meluapkan apa pun. Saya juga yakin ortu saya ga sepeduli itu sama saya." – (Informan 3)

"Papa mama saya galak, suka marah-marah, jadi saya juga keburu males buat cerita toh ujungnya saya dimarahin padahal maunya didenger aja. Makanya saya kalo curhat-curhat biasanya di story Instagram saya pake akun kedua yang saya private." – (Informan 6)

Dari jawaban kedua informan, terlihat bahwa anak-anak cenderung lebih jujur di media sosial daripada terbuka kepada orang tua mereka. Alasannya, sulitnya terbuka kepada orang tua berasal dari kesibukan orang tua dan pandangan anak terhadap seberapa peduli orang tua terhadap mereka. Informan 3 merasa orang tuanya sibuk, sehingga dia lebih suka berbagi pengalaman dengan teman-temannya di media sosial, terutama di Twitter, yang dianggapnya sebagai tempat untuk menyampaikan perasaannya. Dia juga yakin bahwa orang tuanya tidak terlalu peduli.

Sementara itu, Informan 6 mengungkapkan bahwa orang tuanya tergolong galak dan suka marah-marah, sehingga dia merasa enggan membuka diri kepada mereka. Untuk bercerita, dia lebih memilih menggunakan story Instagram pada akun kedua yang bersifat private. Hal ini dilakukan agar ceritanya tidak terlalu terbuka dan berakhir dengan dimarahi, sementara dia hanya ingin didengar.

Kesimpulannya, kesulitan anak untuk terbuka kepada orang tua terkait dengan pandangan mereka terhadap kesibukan dan pola komunikasi orang tua, serta keinginan untuk menghindari reaksi negatif atau marah dari orang tua. Ini menciptakan situasi di mana media sosial dianggap sebagai tempat yang lebih aman dan terbuka untuk berbagi pengalaman dan perasaan.

Upaya Orang Tua dalam Menanggulangi Dampak Media Sosial Terhadap Pergaulan Anak

Pada sub-bab ini, peneliti ingin mengetahui upaya orang tua dalam menanggulangi dampak media sosial terhadap anaknya. Hal ini dapat membantu apakah upaya yang diterapkan bisa membantu mengurangi dampaknya atau perlu langkah yang lebih spesifik. Adapun jawaban dari para orang tua terkait hal ini, yaitu:

“Kalau saya pulang, saya coba untuk mendekat dan ajak ngobrol, tapi ya Naufal jawab seadanya aja dan sering pergi.” – (Informan 1)

“Saya berusaha untuk ngobrol dari hati ke hati ke Naufal, saya juga ingin minta maaf karena saya kurang memberikan perhatian kepada dia. Pastinya, saya juga ingin memberi tau atau mengarahkan dia tentang dampak media sosial yang mungkin bisa membahayakan dia.” – (Informan 2)

“Saya kalo dia lagi pulang ya saya ajak pergi biar ga di rumah main hp mulu.” – (Informan 4)

“Saya selalu ajak liburan kalo ada waktu. Setidaknya pas liburan ya dapet moment bersama kan bisa ngobrol juga atau apa-apa jadi bareng. Kalo urusan pergaulan, ya selama ini saya ga liat yang emang berbahaya.” – (Informan 5)

Berdasarkan jawaban orang tua terkait upaya menanggulangi dampak media sosial terhadap anak, terlihat beragam strategi yang diterapkan. Informan 1 mencoba mendekat dan mengajak ngobrol dengan anaknya, meskipun Naufal cenderung memberi jawaban seadanya dan sering pergi. Informan 2 berusaha berbicara secara hati ke hati dengan

Naufal, meminta maaf atas kurangnya perhatian, dan memberikan pengarahan mengenai dampak negatif media sosial.

Sementara itu, Informan 4 mengajak anaknya pergi ketika pulang, dengan harapan dapat mengurangi kegiatan bermain hp di rumah. Informan 5 lebih fokus pada momen bersama, selalu mengajak liburan ketika ada waktu luang, sehingga dapat terjadi interaksi dan obrolan yang lebih mendalam.

Kesimpulannya, orang tua mengambil berbagai langkah untuk menanggulangi dampak media sosial pada anak-anak mereka, mulai dari mendekatkan diri, berbicara hati ke hati, mengajak keluar, hingga menciptakan momen bersama. Namun, jika dilihat dari informan 4 dan Informan 5, mereka belum mengetahui pergaulan sang anak yaitu Informan 6 yang telah aktif merokok dan mabuk-mabukkan.

Teori Interaksi Simbolik (Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes, 1993)

Menurut Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West- Turner (2008, 96), esensi interaksi simbolik adalah menjelaskan kerangka acuan untuk memahami individual atau manusia bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik, serta bagaimana dunia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ini bisa terjadi di dalam komunikasi keluarga dan juga dalam aktivitas penggunaan media sosial sang anak. Dalam interaksi simbolik dikatakan bahwa interaksi dengan orang lain mampu membentuk perilaku individu lainnya. Hal ini terjadi dalam keluarga, ketika orang tua melakukan suatu tindakan terhadap anaknya yang mengakibatkan perilaku anak terbentuk, serta ketika sang anak menerapkan hal-hal yang ditemukan dalam konten-konten media sosial.

Contohnya pada dua informan yang merupakan anak menjelaskan bahwa mereka merasa bebas dari pantauan orang tua dalam konteks melakukan pergaulan bebas. Kebebasan ini memiliki perbedaan, yaitu salah satu dari mereka merasa bebas karena kesibukan orang tua, sedangkan satunya bebas karena tidak berada dalam jangkauan pengawasan orang tua.

Kemudian, sang anak menerapkan pergaulan bebas secara diam-diam. Orang tua mereka tidak mengetahui hal tersebut, namun mereka sesekali mengunggahnya dalam media sosial. Hal ini dikarenakan perbedaan penilaian antara orang tua dan orang-orang pengguna media sosial. Dalam media sosial, pergaulan bebas menjadi hal lumrah bagi kebanyakan orang, namun bagi orang tua tidak.

Anak berani untuk membagikan kegiatan mereka di media sosial karena pandangan mereka pun juga sudah berbeda dengan orang tua mereka. Mereka juga berpendapat bahwa pergaulan bebas merupakan hal wajar karena melihat dari pengguna media sosial yang melakukan juga. Kemudian, hal ini diterapkan di diri mereka. Maka dari itu konsep interaksi simbolik ini cocok dalam fenomena hambatan komunikasi antara orang tua yang bekerja dalam mengawasi pergaulan remaja.

Teori Komunikasi Keluarga (Galvin dan Brommel, 1982)

Komunikasi keluarga memiliki peran yang penting dalam keharmonisan keluarga. Terutama pada peran orang tua yang dimana merupakan proses simbolik dan transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga. Komunikasi antara orang tua dengan anaknya secara langsung ini lah yang merupakan komunikasi antarpribadi. Orang tua sebaiknya memberikan informasi, nasihat, mendidik, dan memberikan kesenangan kepada anak.

Namun, jika hal ini tidak terpenuhi maka akan menjadi masalah seperti apa yang terjadi saat ini. Fenomena yang terjadi kepada informan, mencerminkan bahwa komunikasi keluarga secara langsung adalah hal krusial. Kita juga tidak dapat bergantung atau beranggapan bahwa media sosial dapat selalu membantu dalam proses komunikasi. Hal ini dibuktikan dengan kesenjangan pemahaman media sosial antara orang tua dan anak, serta sang anak yang menggunakan handphone hampir setiap saat juga belum tentu membalas pesan dari orang tuanya. Dari fenomena ini, media sosial bisa membantu proses komunikasi keluarga jika didukung dengan ikatan emosional antara orang tua dan anak secara langsung.

Hal tersebut akan lebih sulit ketika orang tua memiliki pekerjaan secara full time dan jauh dari rumah, karena situasi ini berdampak pada proses pertukaran emosional antara orang tua dan anak. Alhasil, anak merasa kurang nyaman dengan orang tuanya atau sulit terbuka kepada orang tuanya karena tidak ada rasa percaya dan aman yang seharusnya diberikan oleh orang tua.

Dampaknya, sang anak lebih memilih untuk terbuka dengan teman atau orang lain melalui media sosial yang mampu memberikan respon atau tanggapan yang sesuai dengan apa yang diharapkan dengan sang anak. Hal ini dibuktikan dengan informasi yang dibagikan informan yang remaja, bahwa mereka merasa orang tua tidak peduli, sibuk dengan urusan masing-masing, dan bahkan dimarahi ketika bercerita kepada orang tuanya.

Adanya kondisi-kondisi secara nyata seperti itulah yang menunjukkan bahwa komunikasi keluarga beserta fungsi atau peran orang tua tidak berjalan dengan baik.

5. KESIMPULAN

Dari penjelasan dan pembahasan yang telah di paparkan Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu :

1. Hambatan komunikasi yang terjadi yaitu anak tidak mau mendengarkan orang tua, kurangnya kepercayaan kepada orang tua, orang tua kurang memahami sudut pandang dan perasaan sang anak, dan kurangnya interaksi bersama.
2. Orang tua sebaiknya mampu membagi waktu antara pekerjaan dan waktu dengan anaknya untuk membangun ikatan emosional sehingga anak dapat percaya dan terbuka.
3. Media sosial dapat menjadi hambatan komunikasi dalam keluarga ketika anak lebih memilih menghabiskan waktu menggunakan atau berinteraksi di media sosial daripada orang tuanya.
4. Pergaulan bebas dari konten pada media sosial yang diterapkan oleh anak dipandang hal yang wajar oleh sang anak karena adanya pandangan pengguna media sosial yang mewajarkan hal tersebut sesuai dengan teori interaksi simbolik.
5. Kurangnya pemahaman orang tua dalam menggunakan media sosial menjadi hambatan komunikasi dan pengawasan orang tua terhadap aktivitas media sosial anaknya.
6. Konten negatif yang ada di media sosial yang diwajarkan oleh pengguna media sosial dan tanpa penyaringan dapat membentuk perilaku anak.

REFERENCES

- [1] Effendy, O. U. (2015). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- [2] Ginting, R. (2021). Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing

- [3] Moleong, Lexy J. 2017. "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung : PT. Remaja. Syamsu, Yusuf L.N. 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosda Karya
- [4] Chairunnisa, Julia R., & Maulana Rezi R. (2021). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Penerapan Fungsi Kasih Sayang Ibu Pada Warga Binaan Wanita (Studi Pada Warga Binaan Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Sukamiskin Bandung).
- [5] Hatuwe, N. Q. (2013). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Pada Remaja Di Kelurahan Gersik Kabupaten Penajam Paser Utama).
- [6] Siregar, Nina Siti S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik..